

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan media yang sangat berperan dalam kehidupan untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi didalam kehidupan sehari-hari, melalui pendidikan akan terjadi proses pendewasaan diri sehingga di dalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar terhadap dirinya dan semua orang.

Kemajuan tekonologi mendorong manusia untuk terus mengembangkan kemampuan berpikirnya, Guna untuk mempersiapkan anak-anak agar kelak mampu bertahan menghadapi persaingan global masa kini. Pada komponen berpikir terdapat 3 hal yang menjadi fokus utama yang hendak dikembangkan yaitu berkiri kritis, berpikir keratif, dan kemampuan pemecahan masalah. Berkaitan dengan hal tersebut maka kemudian dilakukanlah penyempurnaan pada kurikulum 2013 pada standar isi dan penilaian.

Mahsun dalam (Septora, 2015:1),Terdapat dua alasan mengapa pembelajaran bahasa Indonesia berfokus pada pembelajaran berbasis teks. Pertama, kemampuan berpikir siswa dapat lebih berkembang melalui teks. Kedua, kurikulum 2013 memiliki karakteristik yang lebih banyak mengarah pada pembelajaran berupa teks yang mencangkup tiga ranah pendidikan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 dapat dikatakan pembelajaran yang berfokus pada teks.

Bagi kebanyakan siswa lebih penting menghafal teori-teori dari pada menuliskan apa yang dihasilkan dari teori tersebut. Hal itu tidak umum lagi bagi

siswa yang berorientasi pada nilai yang bukan pada prestasi dalam menulis, siswa dituntut untuk menguasai kosa kata. Pengetahuan, dan pengalaman agar dapat menyampaikan gagasan-gagasan dengan baik kepada pembaca. Oleh sebab itu, harus ada upaya dari guru untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Pembelajaran menulis teks anekdot akan lebih kreatif dan aktif, apabila guru memberikan banyak proyek atau tugas pada siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan minat menulis siswa ialah dengan memotivasi siswa bahwa terdapat banyak manfaat yang diperoleh dalam menulis. Dengan teks anekdot hendaknya siswa memiliki kemampuan memberikan kritik dengan diiringi kecerdasan emosional dalam menyampaikan kritik dengan santun dan tepat sasaran. Teks anekdot memang sudah dikenal lama, namun materi teks anekdot sendiri baru ada dalam pembelajaran kurikulum 2013. Semakin banyak jenis teks yang dikuasai siswa maka semakin banyak pula cara berpikir untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari dan akademiknya nanti. Hanya dengan cara itu siswa dapat mengembangkan dan mengontruksikan ilmu pengetahuan melalui kemampuannya dalam menyajikan suatu hasil analisis secara memadai.

Kehidupan masyarakat pada era ini cenderung mengedepankan demokrasi yang menonjolkan wacana keterbukaan sangat dikuasai oleh bahasa. Bahasa bukanlah sekedar persoalan semantik, melainkan juga berkaitan dengan persoalan logika, estetika dan etika. Seseorang yang berpikir dengan teratur akan tercermin dalam ekspresi bahasa yang teratur pula. Ekspresi yang menarik menunjukkan kesanggupan berbahasa untuk menerjemahkan imajinasi. Ketepatan berbahasa seperti itu tidak hanya mencerminkan disiplin tetapi juga keintelektualan

komunikasi pada tingkat yang lebih bermartabat bukan lagi sekedar asal saling mengerti, melainkan juga harus menyiratkan makna yang luhur, benar, dan indah.

Kesantunan Berbahasa adalah skala ini mengacu pada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur. Semakin merugikan dampak tuturan ini bagi penutur, tuturan itu dianggap semakin santun. Begitu pula sebaliknya. Seseorang yang memiliki keterampilan berpikir akan dapat menerapkan informasi baru atau pengetahuannya untuk manipulasi informasi dalam upaya menemukan solusi atau jawaban yang mungkin untuk sebuah permasalahan yang baru. Jika permasalahan yang dihadapi tidak dapat diselesaikan dengan cara yang biasa dilakukan dan persoalan cukup kompleks, maka dibutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Akan tetapi mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi bukanlah perkara mudah. HOTS sendiri merupakan rangkaian pembelajaran secara utuh dan terintegrasi dari mulai usia dini sampai dengan jenjang pendidikan lanjut yang mana dalam setiap tahapan metode pembelajarannya bertujuan untuk merangsang pola berpikir tingkat tinggi, berpikir kritis dan berorientasi pada pemecahan masalah serta cakap mengevaluasi suatu keadaan atau kejadian.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa hal ini masih sangat sulit untuk terwujud antara lain karena kurangnya pemahaman guru terkait dengan hakikat dari HOTS sendiri serta terbatasnya waktu pembelajaran yang tersedia di kelas. Sampai saat ini masih banyak guru di lapangan yang menginterpretasikan HOTS sebagai suatu persoalan yang sulit yang akan membuat siswa kewalahan dalam menyelesaikan soal tersebut. Presepsi yang demikian tentunya akan menghambat guru dalam menciptakan persoalan-persoalan yang mampu menunjang

perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Akibatnya kemampuan berpikir siswa tidak mengalami peningkatan yang signifikan dan berpeluang besar pada hasil belajar yang justru menjadi kurang memuaskan.

Model pembelajaran ini pada dasarnya mengacu kepada pembelajaran-pembelajaran lainnya berbeda dengan pembelajaran yang lebih menekankan pada masalah akademik. Syamsiara, dkk (2016 : 134) dalam jurnal saintifik, vol 2, nomor 2, Juli 2016 dengan judul “Efektivitas Model *Problem Based Learning (PBL)* terhadap Hasil belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi Universitas Sulawesi Barat” mengatakan bahwa bahwa *Problem Based Learning (PBL)* adalah model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama sama kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata.

Dalam Pembelajaran Berdasarkan Masalah *Problem Based Learning* pemecahan masalah didefinisikan sebagai proses atau upaya untuk mendapatkan suatu penyelesaian tugas atau situasi yang benar-benar nyata sebagai masalah dengan menggunakan aturan yang sudah diketahui. Jadi, Pembelajaran Berdasarkan Masalah *Problem Based Learning* lebih memfokuskan pada masalah kehidupan nyata yang bermakna bagi siswa. Misalnya pada materi menulis teks anekdot, guru mengarahkan siswa dengan memberi tugas untuk mencari contoh teks anekdot, kemudian siswa akan merombaknya dengan mengganti subjek atau tokohnya menjadi subjek atau tokoh yang dekat dengan sekitarnya. Hal tersebut akan mampu membantu dan memudahkan siswa untuk menulis teks anekdot.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah upaya untuk mengumpulkan atau memilih persoalan-persoalan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti karena pada dasarnya penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah.

Arikunto (2006 : 69), “Memilih masalah penelitian adalah suatu langkah awal dari suatu kegiatan penelitian. Tahap ini dinamakan tahap identifikasi masalah.” Berdasarkan pernyataan tersebut, maka identifikasi permasalahan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Penggunaan bahan ajar berupa modul pada materi Anekdoterbmuatan kesantunan berbahasa dalam meningkatkan HOTS berbasis *Problem Based Learnin* gmasih kurang.
2. Siswa kurang mampu mengaktualisasikan idenya ke dalam teks anekdot.
3. Pembelajaran berbasis HOTS pada materi anekot masih kurang.

C. Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah dalam mengadakan penelitian, maka perlu dibatasi agar masalah yang diteliti dapat dipahami secara terperinci dan masalah yang diteliti dapat lebih terarah.

Nana (2017 : 275), mengatakan bahwa “Dalam penelitian tidak semua faktor atau variabel yang terkait dengan fokus masalah diteliti dengan demikian perlu adanya pembatasan masalah.” Batasan masalah adalah rancangan penelitian untuk pedoman kerja bagi peneliti sendiri dan bagi orang lain yang akan membantu dan merusak penelitiannya.

Berdasarkan identifikasi masalah pembatasan masalah penelitian perlu dilakukan untuk menghindari meluasnya kajian dan untuk mengfektifan serta menciptakan yang lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada bagaimana pengembangan keterampilan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* siswa kelas X SMA dalam menulis teks anekdot.

1. Materi yang digunakan dibatasi pada dua Kompetensi Dasar (KD 3.6 dan 4.6) yaitu Menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot, dan menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur, dan kebahasaan baik lisan maupun tulisan.
2. Pengembangan pada penelitian ini yaitu bahan ajar berupa modul pada materi menulis teks anekdot bermuatan kesantunan berbahasa dalam meningkatkan HOTS *berbasis problem based learning*.
3. Materi pembelajaran yang akan diterapkan selama penelitian adalah materi anekdot.

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan apa saja yang ingin dicari jawabannya, perumusan masalah dijadikan panutan bagi langkah-langkah yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini. Sugiyono (2014 : 55), “Rumusan masalah adalah suatu pernyataan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.”

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang dan pembatasan masalah diatas. Maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Proses Pengembangan Modul Keterampilan Menulis Teks Anekdote Bermuatan Kesantunan Berbahasa Dalam Meningkatkan HOTS Berbasis *Problem Based Learning* Siswa Kelas X SMA?
2. Bagaimanakah Kevalidan Pengembangan Modul Keterampilan Menulis Teks Anekdote Bermuatan Kesantunan Berbahasa Dalam Meningkatkan HOTS Berbasis *Problem Based Learning* Siswa Kelas X SMA dari ahli materi dan ahli media?
3. Bagaimanakah prototipe Produk Pengembangan Modul Keterampilan Menulis Teks Anekdote Bermuatan Kesantunan Berbahasa Dalam Meningkatkan HOTS Berbasis *Problem Based Learning* Siswa Kelas X SMA?

E. Tujuan Penelitian

Arikunto (2010 : 97), “Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.” Setiap penelitian yang dilakukan pasti mempunyai tujuan sebagai arah dan sasaran yang akan dicapai. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan Proses Pengembangan Modul Keterampilan Menulis Teks Anekdote Bermuatan Kesantunan Berbahasa Dalam Meningkatkan HOTS Berbasis *Problem Based Learning* Siswa Kelas X SMA.
2. Mendeskripsikan Kevalidan Pengembangan Modul Keterampilan Menulis Teks Anekdote Bermuatan Kesantunan Berbahasa Dalam Meningkatkan HOTS Berbasis *Problem Based Learning* Siswa Kelas X SMA dari ahli materi dan ahli desain.

3. Mendeskripsikan prototipe Produk Pengembangan Modul Keterampilan Menulis Teks Anekdote Bermuatan Kesantunan Berbahasa Dalam Meningkatkan HOTS Berbasis *Problem Based Learning* Siswa Kelas X SMA.

F. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian haruslah memiliki manfaat tersendiri baik bagi penulis, pembaca, dan subjek yang diteliti. Menurut Arikunto (2006 : 60), “mengatakan bahwa apabila peneliti selesai mengadakan dan memperoleh hasil diharapkan dapat menyumbangkan hasil itu kepada Negara, atau khususnya kepada bidang yang sedang diteliti.”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peneliti merupakan persyaratan yang mengarahkan kepada ilmiah agar dapat menjadi peneliti yang baik. Sehingga hasil peneliti yang diharapkan akan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis dan menjadi luar biasa dan termotivasi untuk tetap memberikan karya ilmiah yang relevan mengandung arti.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perkembangan dan ilmu pengetahuan bagi siswa, khususnya tentang kemampuan menulis teks anekdot dan menguatkan teori menulis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman proses kesantunan berbahasa dalam menulis teks anekdot menggunakan model pembelajaran berbasis *Problem Based Learning*.

b. Bagi Guru

Guru memperoleh pengalaman profesional dalam menyusun dan merencanakan pembelajaran inovasi dan efektif.

c. Bagi Penulis

Dapat memberikan motivasi dan wawasan untuk melakukan atau mengembangkan penelitian dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Khususnya pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, juga untuk memberikan motivasi untuk berinovasi dalam proses pembelajaran serta menambah kesiapan dalam mengajar.

BAB II
KAJIAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL
DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Kajian Teoritis

Kajian teoritis merupakan salah satu pendukung sebuah penelitian. Hal ini karena kerangka teoritis adalah wadah dimana akan dijelaskan teori-teori yang berhubungan dengan variabel-variabel yang diteliti. Secara umum, penelitian selalu didasarkan pada penelitian teoritis, jadi penelitian ini memiliki landasan yang kokoh, bukan sekedar tindakan coba.

Sugiono (2019 : 81), “Teori adalah alur logika atau penalaran, yang merupsksn seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis. Secara umum teori mempunyai tiga fungsi, yaitu untuk menjelaskan, meramalkan, dan pengendalian suatu gejala”.

Oleh karena itu setiap penelitian haruslah didukung oleh teori-teori dari pemikiran para ahli dan penggunaan teori dalam penelitian harus memiliki dasar yang kuat untuk memperoleh suatu kebenaran. Mengingat karena pentingnya suatu kajian teori maka dalam bab ini Peneliti akan memberikan uraian dari variable yang akan diteliti.

1. Pengembangan

a. Model Pengembangan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan. Pada metode penelitian dan pengembangan terdapat beberapa

jenis model. Model pengembangan 4-D merupakan model pengembangan perangkat pembelajaran.

Trianto (2010 : 189) yang ditetapkan di atas perlu disesuaikan dengan rancangan penelitian dalam batasan rasional. Model ini terdiri dari 4 tahap pengembangan yaitu Define, Design, Develop, dan Disseminate atau diadaptasikan menjadi model 4-D, yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran atau disingkat menjadi 4-P.

Trianto (2010 : 93-96) model pengembangan perangkat seperti yang disarankan oleh Thiagarajan, dkk adalah Model 4D . Model ini terdiri dari 4 tahap pengembangan, yaitu define, design, develop, dan disseminate atau diadaptasikan menjadi Model 4-P, yaitu Pendefinisian, Perancangan, Pengembangan, dan Penyebaran.

Yowono (2012 : 1) Prosedur pengembangan merujuk pada model 4-P (pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran (*Define, Design, Develop, dan Desseminate*) dari Thiagarajan. Tahap pendefinisian dilakukan dengan penelitian survei.

Dari penelitian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Pengembangan adalah pentingnya pengembangan modul untuk meningkat efektivitas belajar siswa, sehingga guru dengan mudah menyampaikan materi. Pengembangan juga termasuk penelitian yang mengembangkan atau menghasilkan suatu produk yang baru dan menyemprunakan dengan produk yang sudah ada.

b. Prosedur Pengembangan

Metode penelitian dan pengembangan *Research and Development* merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut.

Sugiono (2012 : 407) “ desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian pengembangan 4D terdiri atas 4 tahap utama, yaitu : Pendefinisian (*Define*), Perancangan (*Design*), Pengembangan (*Develop*), dan Penyebaran (*Disseminate*).

c. Kelebihan dan Kelemahan Pengembangan

Kelebihan4D yaitu sebagai berikut :

- a. Lebih tepat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan perangkat pembelajaran bukan untuk mengembangkan sistem pembelajaran
- b. Urainya tampak lebih lengkap dan sistematis
- c. Dalam pengembangnya melibatkan penilaian dari para ahli, sehingga dapat diuji kelayakannya.

Kelemahan Pengembangan atau *Research and Development* yaitu sebagai berikut :

Tidak ada kejelasan nama yang harus didahulukan antara analisis konsep dan analisis tugas.

2. Modul

a. Pengertian modul

Modul adalah satu kesatuan bahan pembelajaran yang dapat dipelajari oleh peserta didik secara mandiri. Didalamnya terdapat komponen dan petunjuk

yang jelas sehingga peserta didik dapat mengikuti secara runtut tanpa campur tangan pengajar.

Winkel (2009 : 479), “Pengertian modul pembelajaran dapat diartikan sebagai program studi belajar mengajar. Modul pembelajaran menurutnya diartikan sebagai satuan program terkecil yang dapat dipelajari secara mandiri, perseorangan ataupun dipelajari langsung oleh siswa sendiri.”

Abdul Majid (2008 : 176), “Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru.”

Dalam pandangan lainnya modul dimaknai sebagai perangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis, sehingga penggunaanya dapat belajar dengan atau tanpa bimbingan dari seorang guru. Sehingga harus dapat disajikan bahan ajar sebagai fungsi pendidik, jika pendidik mempunyai fungsi menjelaskan sesuatu maka modul harus mampu menjelaskan sesuatu dengan bahasa yang mudah diterima siswa dengan tingkat pengetahuannya. Kemudian, dengan modul, peserta didik juga dapat mengukur sendiri tingkat penguasaan mereka terhadap materi yang dibahas pada setiap satu satuan modul, sehingga apabila telah menguasainya, maka mereka dapat melanjutkan pada satu satuan modul tingkat berikutnya. Dan sebaliknya, jika peserta didik belum mampu menguasai, maka mereka akan diminta untuk mengulangi dan mempelajari kembali. Sementara itu, untuk menilai baik tidaknya atau bermakna tidaknya suatu modul ditentukan oleh mudah tidaknya suatu modul digunakan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran dengan modul kemungkinan peserta didik yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih

kompetensi dasar dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Oleh karena itu, modul harus menggambarkan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh peserta didik, serta disajikan dengan bahasa yang baik, menarik, dan dilengkapi dengan ilustrasi.

Dari beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa modul pada dasarnya adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik.

b. Fungsi, Tujuan, dan Kegunaan Modul

Modul pada dasarnya adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya agar mereka dapat belajar secara mandiri dengan bantuan atau dengan bimbingan yang minimal dari pendidik. Sebagaimana telah dijelaskan pada sebab sebelumnya, pengertian modul mengisyaratkan bahwa penyusunan modul memiliki arti penting bagi kegiatan pembelajaran.

Arti penting ini bila dijabarkan lebih luas, meliputi fungsi, tujuan, dan kegunaan modul bagi kegiatan pembelajaran peserta didik.

1. Fungsi Modul

Sebagai salah bentuk bahan ajar, modul memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. Bahan ajar mandiri. Maksudnya, penggunaan modul dalam proses pembelajaran berfungsi meningkatkan kemampuan

peserta didik untuk belajar sendiri tanpa tergantung kepada kehadiran pendidik.

b. Pengganti fungsi pendidik

Maksudnya, modul sebagai bahan ajar yang harus mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka. Sementara, fungsi penjelasan sesuatu tersebut juga melekat pada pendidik. Maka dari itu, penggunaan modul bisa berfungsi sebagai pengganti fungsi atau peran fasilitator/pendidik.

c. Sebagai alat evaluasi

Maksudnya, dengan modul, peserta didik dituntut untuk dapat mengukur dan menilai sendiri tingkat penguasaannya terhadap materi yang telah dipelajari. Dengan demikian, modul juga sebagai alat evaluasi.

d. Sebagai bahan rujukan bagi peserta didik

Maksudnya, karena modul mengandung berbagai materi yang harus dipelajari oleh peserta didik, maka modul juga memilih fungsi sebagai bahan rujukan bagi peserta didik.

2. Tujuan Pembuatan Modul

Adapun tujuan penyusunan atau pembuatan modul, antara lain :

- a. Agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik (yang minimal).

- b. Agar peran pendidik tidak terlalu dominan dan otoriter dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Melatih kejujuran peserta didik.
- d. Mengakomodasi berbagai tingkat dan kecepatan belajar peserta didik.
- e. Agar peserta didik mampu mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari.

c. Karakteristik Modul yang Penting untuk Dimengerti

Setiap ragam bentuk bahan ajar, pada umumnya memiliki sejumlah karakteristik tertentu yang membedakannya dengan bentuk bahan ajar yang lain. Begitu pula untuk modul, bahan ajar ini memiliki beberapa karakteristik, antara lain dirancang untuk sistem pembelajaran mandiri yang merupakan program pembelajaran yang utuh dan sistematis, mengandung tujuan, bahan atau kegiatan, dan evaluasi yang disajikan secara komunikatif (dua arah) serta diupayakan agar dapat mengganti beberapa peran pengajar.

d. Jenis-Jenis Modul

1. Menurut Peggunganya

Dilihat dari peggunganya, modul terbagi menjadi dua macam, yaitu modul untuk peserta didik dan modul untuk pendidikan, Modul peserta didik berisi kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik, sedangkan modul untuk pendidikan berisi petunjuk pendidik, tes akhir modul, dan kunci jawaban tes akhir modul.

2. Menurut Tujuan Penyusunannya

Jenis modul lainnya dikemukakan oleh Vembriarto, ia mengatakan bahwa menurut tujuan penyusunannya, modul dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu modul inti (modul dasar) dan modul pengayaan.

a. Modul Inti

Modul inti adalah modul yang disusun dari kurikulum dasar, yang merupakan tuntutan dari pendidikan dasar umum yang diperlukan oleh seluruh warga negara Indonesia.

Andi Prastowo (2012 : 212), “Modul inti merupakan modul disusun dari kurikulum dasar, yang merupakan tuntutan dari pendidikan dasar umum yang diperlukan oleh seluruh warga Negara Indonesia”. Modul pengajaran ini merupakan hasil penyusunan dari unit-unit program yang disusun menurut tingkat kelas dan bidang studi mata pelajaran. Adapun unit-unit program itu sendiri diperoleh dari hasil penjabaran kurikulum dasar. Sedangkan kurikulum dasar disusun guna memberikan pendidikan dasar umum untuk semua sekolah dasar dan menengah.

b. Modul Pengayaan

Modul pengayaan adalah modul hasil dari penyusunan unit-unit program pengayaan yang berasal dari program pengayaan yang bersifat memperluas (dimensi horizontal) dan/atau memperdalam (dimensi vertikal) program pendidikan dasar yang bersifat umum tersebut. Modul ini disusun sebagai bagian dari usaha untuk mengakomodasi peserta didik yang telah menyelesaikan dengan baik program pendidikan dasarnya mendahului teman-temannya. Hal tersebut juga

sebagai bagian dari pengakuan terhadap realitas peserta didik yang pada kenyataannya ada yang lebih cepat belajarnya dari pada peserta didik lainnya.

e. Unsur-Unsur Modul

Untuk membuat sebuah modul yang baik, maka satu hal penting yang harus kita lakukan adalah mengenali unsur-unsurnya. Sebagaimana telah kita singgung pada bab sebelumnya, modul paling tidak harus berisikan tujuh unsur, yakni judul, petunjuk belajar (petunjuk peserta didik atau pendidik), kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja atau lembar kerja (LK), dan evaluasi. Melalui ketujuh komponen itulah, kita bisa menyusun sebuah bahan ajar yang disebut modul.

3. Keterampilan

a. Pengertian Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan dasar pada diri manusia yang harus dilatih, diasah, serta dikembangkan secara terus menerus sehingga menjadi potensial dalam melakukan sesuatu. Selain itu untuk mengembangkan keterampilan diperlukan proses pengasahan akal atau pemikiran. Sehingga mendorong timbulnya keterampilan khusus.

Secara mendasar, keterampilan merupakan kemampuan yang ada pada diri seseorang semenjak lahir. Dengan kata lain, keterampilan merupakan bakat yang melekat sebagai suatu hakikat. Meskipun ada bakat atau potensi dalam diri sudahsemestinya untuk terus diasah dan dilatih, agar kemampuan menjadi terus berkembang dengan optimal. Untuk menjadi terampil, diperlukan serangkaian proses. Keahlian khusus yang secara mendasar dimiliki seseorang pada aspek atau

bidang tertentu, kemudian dilatih melalui latihan yang dilakukan secara berkelanjutan dan terus menerus, selain itu juga didukung dengan proses belajar secara tekun. Sehingga dari proses latihan dan belajar yang dilakukan secara berkelanjutan dan terus menerus, munculah pemahaman yang luas dan mendalam yang kemudian diimplementasikan dengan wujud penguasaan bidang secara optimal dan potensial.

Keterampilan bisa mengalami perkembangan, atau peningkatan dengan proses belajar atau didasari dengan beragam ilmu. Jika awalnya merasa tidak ada keterampilan, tetapi terus dilatih, diasah, serta dikembangkan kemudian seiring berjalannya waktu akan memunculkan keterampilan yang berkembang melalui proses belajar. Begitu juga sebaliknya, apabila di dalam diri manusia memiliki keterampilan yang potensial, tetapi tidak dikembangkan atau dibiarkan begitu saja, sehingga akan terjadi kemungkinan bahwa keterampilan dalam diri seseorang tersebut akan berkurang.

Bambang Wahyudi (2002 : 33), Berpendapat bahwa keterampilan adalah kecakapan atau keahlian untuk melakukan suatu pekerjaan yang hanya diperoleh dalam praktek. Keterampilan kerja ini dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu:

1. Keterampilan mental seperti analisa, membuat keputusan, menghitung dan menghafal.
2. Keterampilan fisik seperti keterampilan yang berhubungan dengan anggota tubuh atau pekerjaan.
3. Keterampilan sosial seperti dapat mempengaruhi orang lain, berpidato, menawarkan barang dan lain-lain.

Gordon (1994 : 55), “Keterampilan merupakan kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. “

Dari beberapa pandangan di atas dapat kita pahami bahwa keterampilan ini keterampilan haruslah terus dikembangkan serta dilatih dengan secara terus

menerus supaya dapat atau bisa menambah kemampuan seseorang. Sehingga seseorang tersebut menjadi ahli atau juga profesional di dalam salah satu bidang tertentu sudah memiliki dasarnya sejak kecil tinggal kita dapat mengasah secara terus menerus dengan tekun dan disiplin supaya dapat mencapai hasil yang maksimal.

b. Macam Jenis Keterampilan

Sekarang ini, keterampilan itu menjadi hal yang sangat penting terutama bagi seseorang yang ingin bisa mencari pekerjaan. Beragam keterampilan serta juga pengalaman kerja juga turut menjadi sebuah penilaian tersendiri. Kemampuan untuk dapat bekerja di bawah tekanan serta dapat tetap tenang dalam menghadapi krisis.

4. Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Secara umum pengertian menulis adalah menuangkan gagasan, ide dan pendapat dalam sebuah tulisan. Meskipun menulis dianggap sebagai aktivitas yang menguras konsentrasi, tapi ternyata banyak juga yang ingin menjadi seorang penulis.

Memang menjadi seorang penulis itu tidak sekedar memiliki niat dan cita-cita. Tetapi juga harus memahami terlebih dahulu makna menulis. Fungsinya agar lebih bisa mendalami dan bisa konsentrasi lagi dalam menuangkan ide dan gagasan. Bagaimanapun juga, keinginan menulis memiliki tingkat kemanfaatan

yang besar. Tidak hanya bermanfaat bagi penulis itu sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi pembaca itu sendiri. Kembali focus membicarakan tentang pengertian menulis, memang akan banyak variasi maknanya. Tentu saja dari pendapat satu dengan pendapat yang lain berbeda-beda. Salah satunya adalah dengan menulis dapat meninggikan derajat di akhirat selama tulisan yang disampaikan tidak berisikan kebencian dan membawa manfaat serta nilai-nilai kebaikan.

Hal ini sesuai dalam firman Allah SWT dalam Q.S Az-Zalzalah ayat 7 :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ

Artinya : Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat balasannya.

Munirah (2015 : 1), Menulis merupakan suatu proses pemikiran yang dimulai dengan pemikiran gagasan yang akan disampaikan, menulis merupakan bentuk komunikasi yang berbeda dengan bercakap-cakap dalam tulisan tidak terdapat intonasi, ekspresi wajah, gerakan fisik, serta yang tidak menyertai percakapan: menulis merupakan bentuk komunikasi yang perlu dilengkapi dengan tanda-tanda penjelasan, aturan, ejaan, serta tanda baca, dan menulis merupakan bentuk komunikasi untuk menyampaikan gagasan penulis kepada khayalakpembaca yang dibatasi oleh jarak tempat dan waktu.

Rofi'uddin (2001 : 193), “Menulis diartikan sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk menyatakan ide, pikiran, atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulis.”

Dari beberapa pandangan di atas dapat kita pahami bahwa menulis adalah suatu kegiatan untuk menciptakan tulisan dengan menggunakan kertas dan alat-alat tulis seperti pena atau pensil lainnya.

b. Tujuan Menulis

Menulis tidak hanya sekadar merangkai kata-kata. Penulis perlu paham tentang tujuan menulis sebelum akhirnya tercipta sebuah karya sastra yang indah. Selain itu, tulisan juga merupakan media komunikasi antara penulis dan pembacanya. Sehingga penulis menentukan dahulu tujuannya menulis untuk memberikan wawasan luas atau hanya memberikan hiburan kepada pembacanya. Berikut ini, 4 tujuan utama yang perlu dipahami :

1. Memberikan informasi

Informasi adalah sekumpulan data atau fakta yang telah diolah sedemikian rupa, sehingga menghasilkan sesuatu yang bisa dipahami dan memberikan manfaat bagi seseorang atau pembacanya. Menulis bertujuan memberikan informasi tentang sesuatu, baik berupa fakta, peristiwa, pendapat, pandangan dan data kepada pembaca sehingga pembaca bisa mendapatkan wawasan dan pengetahuan baru dari tulisan tersebut.

2. Membujuk

Membujuk adalah usaha untuk meyakinkan seseorang bahwa yang dikatakannya benar dengan kata-kata manis, merayu dan memikat hati. Tindakan ini bisa dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya lewat tulisan. Menulis bertujuan membujuk para pembaca untuk menentukan sikap, mendukung dan menyetujui gagasan, ide atau pendapat yang dituangkan oleh penulis. Karena itu, penulis harus bisa meyakinkan pembaca dengan menggunakan gaya bahasa persuasif.

3. Mendidik

Mendidik adalah salah satu tujuan dari komunikasi melalui tulisan. Informasi atau data yang disampaikan melalui tulisan akan memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi para pembacanya.

4. Menghibur

Menghibur adalah fungsi dan tujuan dalam komunikasi melalui tulisan. Karena, ada beberapa karya tulis yang memang bertujuan untuk menghibur pembacanya, seperti cerpen, novel atau cerita-cerita lucu lainnya.

c. Fungsi Menulis

Fungsi utama menulis adalah sebagai alat komunikasi tak langsung antara penulis dan pembacanya. Karena, pada prinsipnya tulisan bisa menyampaikan pesan penulis kepada pembacanya.

5. Teks

a. Pengertian Teks

Teks adalah sebuah wacana yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Teks memiliki banyak bentuk dan jenis yang digunakan dalam berbagai kegiatan.

Mashun (2014 : 1), “Mendefinisikan teks sebagai suatu bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berfikir yang lengkap.”

Zainurrahman (2013 : 128), mengungkapkan bahwa teks merupakan seperangkat unit bahasa baik lisan maupun tulisan, dengan ukuran tertentu dan makna tertentu, serta tujuan tertentu. Teks bersifat sistematis dan memiliki struktur teratur, dengan elemen-elemen yang jika terjadi perubahan pada salah satu elemen maka akan berdampak sistematis.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Teks adalah berita diartikan sebagai laporan; kabar; cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat.

Teks bisa berupa kata, kalimat, paragraf atau wacana yang memiliki karakteristik tertentu yang secara konvensional diterima, Secara kognitif dipahami, yang kemudian karakteristik teks itu sendiri disebut tekstur.

Dari beberapa padangan di atas dapat kita pahami bahwa Teks merupakan suatu tatanan dari kata-kata yang digunakan untuk memberikan informasi, menjelaskan makna dan sebagainya.

b. Macam-Macam Teks

Teks tidak hanya satu ada banyak teks dengan karakteristiknya masing-masing. Di antara banyak macamnya, berikut ini adalah beberapa contoh jenis teks yang banyak digunakan.

1. Teks Narasi

Teks Narasi adalah teks yang berisi cerita dengan kejadian atau peristiwa yang runtut. Jadi, teks ini memuat kronologinya terjadinya suatu peristiwa.

2. Teks Deskripsi

Teks Deskripsi adalah jenis teks yang kerap pula digunakan dan ditemukan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, teks deskripsi merupakan teks pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata yang jelas dan terperinci.

3. Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi adalah tulisan yang berisi penjelasan tentang sebab-akibat serta proses yang berhubungan dengan fenomena-fenomena alam maupun sosial yang terjadi.

4. Teks Eksposisi

Sementara itu, teks eksposisi adalah sebuah karangan atau paragraf yang mengandung informasi atau pengetahuan yang mencoba digambarkan dalam bentuk yang padat, singkat dan jelas.

5. Teks Prosedur

Ada pula yang namanya teks prosedur. Sesuai dengan namanya, teks ini berisi tentang langkah-langkah atau tahap-tahap untuk melakukan sesuatu secara berurutan. Biasanya teks ini dapat ditemukan dalam teks tentang tips tertentu.

6. Teks Anekdote

Kemungkinan besar teks ini jarang diketahui orang. Tapi teks ini tergolong macam-macam teks. Namanya teks anekdot Bukan sekadar cerita lucu, teks ini memiliki fungsi penting yakni mengkritik atau menyindir seseorang, instansi, atau kondisi sosial. Jadi kritik yang disampaikan dibalut dengan humor atau lelucon.

7. Teks Laporan

Macam-macam teks selanjutnya adalah teks laporan. Teks ini bertujuan menggambarkan fenomena dari suatu objek, keadaan, atau peristiwa secara lengkap.

8. Teks Berita

Terakhir ada teks berita. Kamu pasti cukup sering membaca ini di koran atau media online.

6. Teks Anekdote

a. Pengertian Teks Anekdote

Teks anekdot adalah cerita singkat yang di dalamnya mengandung unsur lucu dan mempunyai maksud untuk melakukan kritikan. Teks anekdot biasanya bertopik tentang layanan publik, politik, lingkungan, dan sosial. Anekdote merupakan teks yang lucu, berkarakter dan di dalamnya mengandung kritikan yang membangun.

Keraf (Apriliana 2016 : 3), “Mengatakan bahwa anekdot adalah semacam cerita pendek yang bertujuan menyampaikan karakteristik yang menarik atau aneh mengenai seseorang atau suatu hal lain.” Anekdote itu bisa diartikan cerita pendek yang berkarakter dan di dalamnya mengandung kritikan yang membangun. Bisa juga diartikan sebagai cerita lucu yang bertujuan untuk mengkritik seseorang atau sesuatu hal.

Tim Studi Edukasi (2013 : 5), “Mengatakan bahwa anekdot adalah cerita lelucon atau humor yang di dalamnya terkandung pelajaran ataupun nasihat.” Tujuannya untuk menyindir atau mengingatkan seseorang tentang suatu kebenaran. Anekdote berupa cerita ataupun percakapan singkat. Di dalamnya terkandung tokoh, latar, dan rangkaian peristiwa.

Kemendikbud (2013 : 194), “Menyatakan bahwa anekdot adalah jenis teks yang berisi peristiwa lucu, konyol, atau menjengkelkan sebagai akibat dari krisis yang ditanggapi dengan reaksi.” Anekdote merupakan jenis teks yang di dalam ceritanya terdapat peristiwa lucu, konyol, dan menyindir.

Dari beberapa pandangan di atas dapat kita pahami bahwa Anekdote merupakan cerita lucu dan di dalam ceritanya terdapat sebuah sindiran yang sarat akan makna dan kritikan.

b. Struktur Teks Anekdote

Kegiatan menulis teks anekdot harus menerapkan struktur penulisan dengan baik sesuai dengan susunan yang sudah ditentukan, Penulisan teks anekdot mempunyai struktur anekdot berupa cerita ataupun narasi singkat. Kosasih (2013 : 19), “Menyatakan bahwa di dalam cerita anekdot ada tokoh, alur, dan latar. Ketiga struktur cerita yang harus ada pada teks anekdot.” Struktur teks anekdot yang sudah dipaparkan di atas, merupakan struktur cerita yang harus ada dalam penulisan teks anekdot.

Dapat disimpulkan bahwa dalam penulisan teks anekdot harus menggunakan struktur yang sesuai dan sudah ditentukan diantaranya adalah isyarat, pemunculan masalah, dan harus terkandung kebenaran agar dapat dijadikan pelajaran untuk khalayak.

c. Ciri- ciri Teks Anekdote

Teks anekdot memiliki beberapa hal yang harus dipahami, yaitu struktur teks, bahasa, dan isi teks. Sama halnya dengan teks persuasif yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang. Dapat dikatakan bahwa anekdot termasuk dalam bentuk wacana persuasi. Dalam teks anekdot terdapat ciri-ciri kebahasaan yang membedakan teks ini dengan teks-teks yang lain.

Kemendikbud (2013 : 111), ciri kebahasaan dalam teks anekdot adalah :

- 1) Disajikan dalam bahasa lucu; Penyajian bahasa yang lucu adalah bahasa yang digunakan dalam penulisan teks anekdot dapat diplesetkan menjadi bahasa yang lucu.
- 2) Berisi peristiwa-peristiwa yang membuat jengkel. Maksud dari peristiwa yang membuat jengkel adalah cerita dalam teks anekdot itu

dibuat konyol bagi partisipan yang mengalaminya.

Dapat disimpulkan bahwa ciri kebahasaan dalam menulis teks anekdot adalah penyajian yang lucu dan berisi peristiwa-peristiwa yang membuat jengkel bagi pembacanya atau konyol tetapi di dalamnya ada trik yang membangun yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

d. Kaidah Penulisan Teks Anekdot

Kaidah merupakan suatu aturan penulisan untuk menyusun teks anekdot. Kaidah teks anekdot bertujuan untuk menentukan sebuah penulisan. Menjadikan sebuah tulisan lebih tertera dan tersusun secara sistematis. Kaidah penulisan perlu dipatuhi agar hasil penulisan teks tersebut dapat disampaikan dengan baik dan benar. Penulisan teks anekdot harus menggunakan kaidah penulisan yang tepat agar teks anekdot yang dihasilkan menjadi sebuah teks yang tepat.

Tim Cerdas Komunika (2013 : 5), menyatakan bahwa kaidah penulisan dalam teks anekdot harus berupa lelucon dan mengandung kebenaran tertentu. Kaidah penulisan teks anekdot di dalam ceritanya harus berupa lelucon dan mengandung kebenaran tertentu, Sesuai dengan apa yang sudah dipaparkan mengenai kaidah penulisan teks anekdot, penulis menyimpulkan bahwa kaidah penulisan teks anekdot adalah ketepatan penggunaan kalimat, penulisannya harus berupa lelucon, dan mengandung kebenaran tertentu.

e. Fungsi Teks Anekdot

Anekdot memiliki beberapa fungsi yakni :

- 1) Fungsi primer, sebagai sarana ekspresi yang berhubungan dengan ketidakpuasan, kejengkelan, kemarahan, dan sebagainya.
- 2) Fungsi sekunder, sebagai bahan hiburan, sebagai analogi atau contoh dalam menjelaskan sesuatu sebagai penarik perhatian dan sebagainya.

f. Langkah-langkah Menulis Teks Anekdote

Langkah-langkah menulis teks anekdot sebagai berikut :

- 1) Menentukan topik. Topik adalah ide cerita atau gagasan cerita atau dasar cerita atau apa yang akan diceritakan
- 2) Mencari bahan referensi. Bahan yang diperoleh dapat berupa buku/ majalah/ Koran /internet, observasi, dan imajinasi
- 3) Menentukan pesan yang akan disampaikan atau sindiran yang akan disampaikan
- 4) Menentukan unsur lucu/konyol/jengkel
- 5) Menentukan alur cerita berdasarkan struktur teks anekdot
- 6) Mengembangkan teks anekdot
- 7) Menyunting teks
- 8) Merevisi teks sesuai dengan hasil suntingan
- 9) Memberi judul.

7. Kesantunan Berbahasa

a. Pengertian Kesantunan Berbahasa

Kesantunan, kesopansantunan, atau etika adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “tatakrama”.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tata cara berbahasa. Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan

alat untuk menunjukkan identitas. Sebagai bahasa nasional bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, lambang identitas nasional, alat pemersatu, dan alat komunikasi antar daerah dan antar kebudayaan, sesuai dengan ketentuan yang tertera dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36, selain sebagai bahasa nasional, bahasa nasional juga berkedudukan sebagai bahasa Negara, dilihat dari penjelasan tersebut sebagai bahasa perhubungan maka dapat diimplikasikan bahwa manusia makhluk sosial yang tak bisa hidup sendirian termasuk dalam komunikasi, oleh karena itu kegiatan berkomunikasi secara lisan yang mengandung nilai sopan santun perlu diperhatikan bukan hanya pada masyarakat atau sesama tetapi tutur bahasa antara murid dan guru baik pada saat proses pembelajaran atau pun di luar proses pembelajaran yang masih mencakup dalam lingkungan sekolah atau pun tidak harus mampu bertutur kata yang sopan dan tunduk pada norma-norma budaya yang sesuai serta mampu menempatkan diri.

Kesantunan Berbahasa adalah skala ini mengacu pada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur. Semakin merugikan dampak tuturan ini bagi penutur, tuturan itu dianggap semakin santun. Begitu pula sebaliknya. Seseorang yang memiliki keterampilan berpikir akan dapat menerapkan informasi baru atau pengetahuannya untuk manipulasi informasi dalam upaya menemukan solusi atau jawaban yang mungkin untuk sebuah permasalahan yang baru. Jika permasalahan yang dihadapi tidak dapat diselesaikan dengan cara yang biasa dilakukan dan persoalan cukup kompleks, maka dibutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.

Jamal Ma'mur Asmani (2011 : 39),” Santun merupakan sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada semua orang.”

Pranomo (2009 : 3), Kesantunan berbahasa adalah berbahasa dan berperilaku santun merupakan setiap orang, bukan sekedar kewajiban. Seseorang berbahasa dan berperilaku santun sebenarnya lebih bermaksudkan sebagian wujud aktualisasi diri. Santun tidaknya pemakaian bahasa dilihat setidaknya dari dua hal, yaitu pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa. Pilihan kata dimaksud adalah ketetapan pemakaian kata untuk mengungkapkan makna sehingga dapat menimbulkan efek tertentu pada mitra tutur.

Berdasarkan pengertian tersebut, kesantunan dapat dilihat dari dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari. *Pertama*, kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Ketika orang dikatakan santun, maka dalam diri seseorang itu tergambar nilai sopan santun atau nilai etiket yang berlaku secara baik di masyarakat tempat seseorang itu mengambil bagian sebagai anggotanya. Ketika dia dikatakan santun, masyarakat memberikan nilai kepadanya, baik penilaian itu dilakukan secara seketika (mendadak) maupun secara konvensional (panjang, memakan waktu lama). Sudah barang tentu, penilaian dalam proses yang panjang ini lebih mengekalkan nilai yang diberikan kepadanya. *Kedua*, kesantunan sangat kontekstual, yakni berlaku dalam masyarakat, tempat, atau situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat, atau situasi lain. Ketika seseorang bertemu dengan teman karib, boleh saja dia menggunakan kata yang agak kasar dengan suara keras, tetapi hal itu tidak santun apabila ditujukan kepada tamu atau seseorang yang baru dikenal. Mengecap atau mengunyah makanan dengan mulut berbunyi kurang sopan kalau sedang makan dengan orang banyak di sebuah

perjamuan, tetapi hal itu tidak begitu dikatakan kurang sopan apabila dilakukan di rumah. *Ketiga*, kesantunan yaitu memiliki hubungan dua kutub, seperti antara anak dan orangtua, antara orang yang masih muda dan orang yang lebih tua, antara tuan rumah dan tamu, antara pria dan wanita, antara murid dan guru, dan sebagainya. *Keempat*, kesantunan tercermin dalam cara berpakaian (berbusana), cara berbuat (bertindak), dan cara bertutur (berbahasa).

b. Jenis Kesantunan berbahasa

Berdasarkan butir terakhir itu, kesantunan dapat dibagi tiga, yaitu kesantunan berpakaian, kesantunan berbuat, dan kesantunan berbahasa. Kecuali berpakaian, dua kesantunan terakhir tidak mudah dirinci karena tidak ada norma baku yang dapat digunakan untuk kedua jenis kesantunan itu. Dalam kesantunan berpakaian (berbusana, berdandan), ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, berpakaianlah yang sopan di tempat umum, yaitu hindarilah pakaian yang dapat merangsang orang lain terutama lawan jenis, seperti pakaian tembus pandang (transparan), menampakkan bagian badan yang pada umumnya ditutup, dan rok yang terlalu mini atau terbelah terlalu tinggi. Kedua, berpakaianlah yang rapi dan sesuai dengan keadaan, yaitu berpakaian resmi pada acara resmi, berpakaian santai pada situasi santai, berpakaian renang pada waktu renang. Betapa pun mahalnya pakaian renang, tidak akan sesuai apabila dipakai dalam suatu acara resmi.

Kesantunan perbuatan adalah tatacara bertindak atau gerak-gerik ketika menghadapi sesuatu atau dalam situasi tertentu. misalnya ketika menerima tamu, bertamu ke rumah orang, duduk di ruang kelas, menghadapi orang yang kita hormati, berjalan di tempat umum, menunggu giliran untuk makan bersama

ditempat umum, dan sebagainya. Masing-masing situasi dan keadaan tersebut memerlukan tatacara yang berbeda. Pada waktu makan bersama, misalnya, memerlukan kesantunan dalam cara duduk, cara mengambil makanan, cara makan atau mengunyah, cara memakai sendok, cara membersihkan mulut setelah makan, dan cara memakai tusuk gigi.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Tatacara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta komunikasi (komunikator dan komunikan) demi kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, masalah tatacara berbahasa ini harus mendapatkan perhatian, terutama dalam proses belajar mengajar bahasa.

8. *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*

a. *Pengertian Higher Order Thinking Skill (HOTS)*

Seseorang yang memiliki keterampilan berpikir akan dapat menerapkan informasi baru atau pengetahuannya untuk memanipulasi informasi dalam upaya menemukan solusi atau jawaban yang mungkin untuk sebuah permasalahan yang baru. Jika permasalahan yang dihadapi tidak dapat diselesaikan dengan cara yang biasa dilakukan dan persoalan cukup kompleks, maka dibutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Pada umumnya permasalahan kompleks yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari

memiliki berbagai solusi dengan kriteria beragam. Permasalahan ini harus diinterpretasi dan dianalisis terlebih dahulu agar dapat dicari berbagai alternatif solusinya. Keterampilan berpikir tingkat tinggi perlu dimiliki oleh semua siswa agar mereka dapat menyelesaikan permasalahan didalam kehidupan sehari-hari yang pada umumnya membutuhkan keterampilan tingkat tinggi. Misalnya untuk dapat mengambil keputusan, siswa harus mampu berpikir kritis. Sedangkan untuk dapat berpikir secara kritis, siswa harus mampu berpikir logis, reflektif, dan memiliki pengetahuan awal terkait dengan permasalahan yang dihadapi. Jika pembelajaran di sekolah tidak membekali siswa untuk dapat terampil berpikir tingkat tinggi, maka akan dinyatakan lulusan yang tidak siap untuk mengatasi berbagai masalah di dunia nyata.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) mencakup kemampuan berpikir kritis, logis, refleksi, metakognitif, dan kreatif. Keterampilan berpikir kritis diperlukan dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) akan berkembang jika individu menghadapi masalah yang tidak dikenal, pernyataan yang menantang, atau menghadapi ketidakpastian/dilema.

Higher Order of Thinking Skill (HOTS) adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. *Higher Order of Thinking Skill* (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu kemampuan berpikir yang tidak hanya membutuhkan suatu kemampuan mengingat saja, namun membutuhkan kemampuan lain yang lebih tinggi, seperti kemampuan berpikir kreatif dan kritis.

Tomei (2005) dalam Ridwan (2019 : 2), HOTS mencakup transformasi informasi dan ide-ide. Transformasi ini terjadi jika siswa menganalisa,

mensintesa atau menggabungkan fakta dan ide, menggeneralisasi, menjelaskan, atau sampai pada suatu kesimpulan atau interpretasi. Manipulasi informasi dan ide-ide melalui proses tersebut akan memungkinkan siswa untuk menyelesaikan permasalahan, memperoleh dan pemahaman, dan menemukan makna baru.

Dari pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa *Higher Order of Thinking Skill* (HOTS) adalah proses berpikir tingkat tinggi yang digunakan siswa untuk dapat memecahkan masalah melalui kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

b. Tujuan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)

Saputra (2016 : 91-92) Tujuan utama *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dan menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks.

Perlu di perhatikan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) berbeda dengan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Jika mengacu pada taksonomi bloom yang direvisi, berpikir tingkat tinggi (HOTS) terkait dengan kemampuan kognitif dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Sedangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan permasalahan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Pada umumnya, kemampuan analisis kompleks dan analisis sistem merupakan bagian dari *problem solving* sehingga tidak di nyatakan secara tersendiri dalam elemen utama HOTS.

Demikian juga, kemampuan berpikir logis dan evaluasi merupakan bagian dari berpikir kritis, sehingga elemen utama dari HOTS dapat dibuat lebih sederhana. Pada dasarnya, keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi. Misalnya, untuk dapat menyelesaikan suatu

permasalahan, siswa harus mampu menganalisis permasalahan, memikirkan alternatif solusi, menerapkan strategi penyelesaian masalah, serta mengevaluasi metode dan solusi yang diterapkan.

9. *Problem Based Learning (PBL)*

a. *Pengertian Problem Based Learning (PBL)*

Untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, para ahli pembelajaran telah menyarankan penggunaan paradigma pembelajaran konstruktivistik untuk kegiatan belajar-mengajar di kelas, dengan perubahan paradigma belajar tersebut terjadi perubahan pusat (fokus) pembelajaran dari belajar berpusat pada guru kepada belajar berpusat pada siswa, sesuatu dengan aturan kurikulum 2013. Dengan kata lain, pengajar harus berupaya menciptakan suasana didalam proses pembelajaran secara aktif, yang mendorong siswa untuk termotivasi dan berperan aktif di dalam proses pembelajaran, dimana siswa mendapat pengetahuan tidak hanya dari gurunya, tetapi lebih aktif untuk mencari pengetahuan melalui berbagai sumber, yang bertujuan untuk lebih meningkatkan pemahamannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, pengajar dapat menggunakan pendekatan, strategis, mode, atau metode pembelajaran inovatif.

Rusman (2016 : 229),” Model *Problem Based Learning (PBL)* atau sering dikatakan dengan pembelajaran berbasis masalah. “Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan memlaui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga dapat meberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.”

Hosnan (2014 : 298),” Menjelaskan bahwa tujuan utama dari model PBL bukan sekedar menyampaikan pengetahuan kepada siswa namun juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah serta kemampuan siswa itu sendiri yang secara aktif dapat memperoleh pengetahuan sendiri.”Model PBL juga digunakan untuk membentuk kemandirian dan keterampilan sosial dalam berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran PBL merupakan suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan aktivitas siswa dalam mencari , mengeksplorasi dan menemukan solusi dari suatu masalah yang diberikan.

Dari beberapa pandangan di atas dapat kita simpulkan bahwa *Problem Based Learning (PBL)* adalah Pembelajaran berbasis model *Problem Based Learning* materi pembelajaran bercirikan pada masalah. Masalah yang disajikan adalah masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata. Semakin dekat dengan dunia nyata, akan semakin baik pengaruhnya pada peningkatan kecapaian pembelajaran.

b. Karakteristik *Problem Based Learning (PBL)*

Rusman (2016 : 232) menyebutkan karakteristik PBL adalah sebagai berikut :

1. Permasalahan menjadi starting point dalam belajar.
2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
4. Permasalahan tentang pengetahuan yang dimiliki siswa sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan dan bidang baru dalam belajar.
5. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBL.
6. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
7. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama.

8. Pentingnya dalam penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
9. keterbukaan proses dalam PBL meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
10. evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

c. Langkah-langkah Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

PBL haruslah memenuhi langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut :

Pannen (Ngalimun2016 : 123) adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi masalah
2. Mengumpulkan data
3. Menganalisis data
4. Memecahkan masalah berdasarkan pada data yang ada dan analisisnya
5. Memilih cara untuk memecahkan masalah.
6. Merencanakan penerapan pemecahan masalah
7. Melakukan uji coba terhadap rencana yang ditetapkan.
8. Melakukan tindakan (*action*) untuk memecahkan masalah.

d. Kelebihan dan Kelemahan *Problem Based Learning* (PBL)

Kelebihan :

- a. Peserta didik akan terbiasa menghadapi masalah dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya terkait dengan pembelajaran dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi.
- c. Makin mengakrabkan pendidik dengan peserta didik.
- d. Membiasakan peserta didik dalam menerapkan metode eksperimen.

Kelemahan :

- a. Tidak banyak pendidik yang mampu mengantarkan peserta didik kepada pemecahan masalah.
- b. Seringkali memerlukan biaya mahal dan waktu yang panjang.

B. Kerangka Konseptual

Pada kerangka teoritis yang telah dijabarkan dan dijelaskan hal-hal yang menjadi pokok permasalahan dan penelitian ini. Pada kerangka konseptual ini disajikan konsep-konsep dasar yang sesuai dengan permasalahan penelitian yang akan dilaksanakan. Pembelajaran bahasa Indonesia yang didasarkan pada Kurikulum 2013 yang terdiri atas beberapa aspek keterampilan. Salah satu dari aspek tersebut adalah keterampilan menulis yang mesti dikuasai oleh siswa. Aspek dari keterampilan menulis dijabarkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar sehingga proses pembelajaran menjadi runtut.

Menulis merupakan suatu kegiatan untuk menyampaikan ide gagasan atau perasaan melalui media tulis. Menulis juga dapat dijadikan sebagai media komunikasi dan informasi bagi khalayak umum. Teks anekdot merupakan cerita pendek yang mengandung unsur lucu, seram, makna dan kritikandengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif diharapkan Kemampuan Menulis Teks Anekdot Siswa Kelas X SMA dapat terungkap secara akurat dalam bentuk kuantitatif.

C. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dikembangkan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian Lies Aryanti Nur Sholekah (2016) yang berjudul “ Pengembangan Modul Keterampilan Menulis Teks Anekdote Bermuatan Kesantunan Berbahasa Untuk Meningkatkan (HOTS) Berbasis *Problem Based Learning* siswa Kelas X SMA.” Penelitian ini membahas permasalahan tentang proses, hasil pengetahuan, hasil keterampilan, serta perubahan perilaku dalam pembelajaran menulis teks anekdot bermuatan kesantunan berbahasa menggunakan modul pembelajaran berbasis Masalah pada siswa Kelas X SMA. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri atas siklus I dan siklus II. Setiap siklus memiliki empat tahapan kegiatan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis Masalah dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks anekdot bermuatan kesantunan berbahasa. Proses pembelajaran mengalami peningkatan pada aspek perhatian, keaktifan, keantusiasan, dan kecondusifan siswa menuju arah lebih baik. Keterampilan siswa menulis teks anekdot bermuatan kesantunan berbahasa mengalami peningkatan 4,70% dari siklus I (76,00) ke siklus II (83,54). Pengetahuan memahami teks anekdot bermuatan kesantunan berbahasa mengalami peningkatan 11,83% dari siklus I (68,14) ke siklus II (86,26). Perubahan perilaku siswa dalam sikap religius dan sikap sosial juga mengalami peningkatan sebesar 18,54% dari siklus I ke siklus II.

- b. Penelitian Ngafi Masruroh (2018) “Kemampuan Menulis Teks Anekdote”
- Penelitian ini membahas tentang kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi kuantitatif. Metode deskripsi kuantitatif adalah metode penelitian yang menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh. Dengan mengambil sampel sebanyak 24 siswa yaitu kelas X. teknik pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan tes tertulis yaitu tes menulis teks anekdot. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X dilihat dari 4 kategori penilaian yaitu amat baik, baik, kurang dan sangat kurang. Siswa yang memiliki kemampuan menulis teks anekdot dengan kategori amat baik sebanyak 8 siswa (33,3%), Siswa yang memiliki kemampuan menulis teks anekdot dengan kategori baik sebanyak 9 siswa (37,6%), Siswa yang memiliki kemampuan menulis teks anekdot dengan kategori sedang sebanyak 7 siswa (29,16%) Siswa yang memiliki kemampuan menulis teks anekdot dengan kategori kurang baik sebanyak 0 siswa. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan menulis berada pada kategori baik pada interval 72-89. Jadi, diketahui bahwa kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X masuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata 85,41.

c. Penelitian Ahmad Lut Hasibuan dkk (2019) yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi di SMA” . Hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia masih cenderung menurun dari tahun ke tahun. Hasil UN 2019 lebih rendah daripada UN 2018. Untuk mengatasi masalah ini perlu dicari usaha yang sistematis untuk meningkatkan kemampuan berbahasa di masa yang akan datang. Tujuan penelitian adalah (1) mengembangkan bahan ajar berbentuk LKPD pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis HOTS. Penelitian ini menggunakan desain penelitian dan pengembangan *Research & Development*. Hasil validasi bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia adalah baik. Hal ini menunjukkan bahwa kelayakan isi sesuai dengan kebutuhan siswa, unsur kebahasaan telah memenuhi unsur keterbacaan dan mempunyai kejelasan informasi, sajian telah memenuhi unsur kejelasan tujuan dan kesistematian, dan grafiknya menggunakan jenis huruf ditetapkan. Hasil uji coba terbatas pengembangan bahan ajar menunjukkan peningkatan hasil belajar.